

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun obyek penelitian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Kusumadyani Ridha Hany, Mahasiswa Fakultas FPMIPA Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Subkonsep Penginderaan*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan aural memiliki kecenderungan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi karena faktor kecocokan antara metode pembelajaran guru dengan gaya belajar siswa pada saat pembelajaran.¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dina Maulida, Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2008 yang berjudul “*Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial & Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Tahun Ajaran 2007/2008*” dengan hasil penelitian diperoleh bahwa gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar visual dengan frekuensi 26 siswa (72,2%) dengan kriteria sedang, sedangkan prestasi belajar siswa yang paling dominan adalah baik dengan frekuensi 28 siswa (77,78%). Dari data ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa.²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ali Habib, Mahasiswa Fakultas FPMIPA Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun

¹ Kusumadyani Ridha Hany, Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Subkonsep Penginderaan, *Skripsi*, (Bandung: UPI FMIPA, 2010)

² Dina Maulida, Pengaruh Gaya Belajar (Visual Auditorial & Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Tahun Ajaran 2007/2008, *Skripsi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008)

2008 yang berjudul “*Profil Gaya Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Biologi*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar multimodal sebanyak 61 dari 87 orang atau 70,11% siswa dengan gaya belajar yang paling banyak muncul adalah read-write dengan presentase (78,16%), kemudian kinestetik (68,96%), auditori (62,07%), dan visual (55,17%). Dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang gaya belajarnya multimodal cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang gaya belajarnya unimodal.³

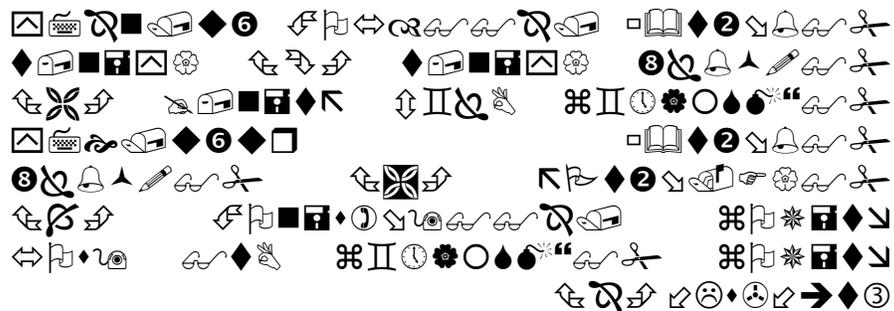
Apabila mencermati kajian pustaka di atas, maka penelitian sebelumnya belum menyentuh mengenai pengaruh gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran biologi di MA Silahul Ulum Asempapan Pati tahun pelajaran 2011/2012.

B. Kerangka Teoretik

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Menurut Syari’at Islam menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT mengenai seruan untuk belajar dalam Al-Qur’an surat Al-‘Alaq:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

³ Ali Habib, *Profil Gaya Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Biologi*, Skripsi, (Bandung: UPI FMIPA, 2008)

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.2

Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq 1-5).⁵

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwasanya Allah SWT telah menekankan perintah untuk belajar sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Muhammad SAW, yang mana pada Ayat pertama ini juga menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT.

Menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya Saikolojiyah Atta’alum mendefinisikan belajar sebagai berikut:

التعلم عبارة عن اي تغيير في السلوك ناتج عن استشارة⁶

“Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku sebagai hasil dari rangsangan.”

Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya Introduction to Psychology mendefinisikan belajar sebagai berikut:

*“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”.*⁷

(Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman yang lalu).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian belajar tersebut ialah bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang secara sengaja, yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbullah kecakapan baru dalam dirinya sebagai tingkah laku manusia itu sendiri yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Menurut Burton situasi belajar yang baik bagi siswa terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang beragam, memiliki tujuan kuat, dan melibatkan interaksi dengan lingkungan yang bervariasi dan menantang.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur’an Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 597

⁶ Musthofa Fahmi, *Saikolojiyah Atta’alum*, (Mesir: Darul Fikri, 2008), hlm. 23

⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 187

Siswa yang diberikan suatu pembelajaran yang sama belum tentu memiliki pengalaman yang sama antara siswa satu dan yang lainnya. Karena setiap siswa bisa saja mengolah informasi dengan cara yang berbeda, sehingga gaya belajar setiap siswa pun bisa berbeda. Banyak orang memiliki gaya belajar campuran. Adapula yang akan menemukan bahwa dirinya memiliki suatu jenis gaya belajar yang dominan dibandingkan jenis yang lainnya. Namun, tidak ada suatu komposisi gaya belajar yang lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Karena gaya belajar adalah suatu cara yang khusus dan biasa dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui belajar atau pengalaman.

Setiap orang mempunyai kekuatan untuk belajar, namun hanya sebagian dari mereka yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Hal tersebut karena sekalipun setiap orang memiliki perbedaan dalam gaya belajar, bekerja, dan berkonsentrasi, kita sudah terlalu sering dikondisikan untuk hanya menggunakan satu gaya belajar, yang mungkin sesuai untuk beberapa orang tapi tidak sesuai untuk yang lainnya. Gaya belajar cenderung menjadi kompleks, memunculkan interaksi dari neurofisiologi otak seorang individu, dan mengalami proses perkembangan yang unik yang telah dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Melalui mengenali dan memahami gaya belajar sendiri, setiap orang dapat menggunakan teknik-teknik yang lebih cocok untuk belajar. Hal ini tentu dapat meningkatkan kecepatan dan kualitas belajar masing-masing individu.⁸

Gaya mengajar guru biasanya sangat erat kaitannya dengan gaya belajar anak didik. Munif Chatib dalam bukunya Suparman S mengatakan bahwa hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh anak didiknya. Jadi, antara gaya mengajar guru dan gaya belajar anak didik adalah dua hal yang sangat berkaitan, saling mendukung satu sama lain, dan sangat

⁸ Kusumadyani, Ridha Hany, Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Subkonsep Penginderaan, hlm. 9-10

menentukan keberhasilan suatu proses mengajar belajar.⁹

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.¹⁰ Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.¹¹ Meskipun gaya belajar berbeda dengan modalitas namun keduanya memiliki keterkaitan yakni gaya belajar akan muncul jika kita telah mengenali modalitas terlebih dahulu. Menyadari bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi, dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah. Di sekolah para guru hendaknya menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara dan gaya yang berbeda dalam mempelajari informasi baru. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini akan membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹²

Modalitas belajar sendiri merupakan berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (keluaran). Dimana seluruh modalitas sangat berkaitan erat dengan indera manusia.¹³ Maka setelah diketahui indera mana

⁹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 63

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 139

¹¹ Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 146

¹² H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 65

¹³ Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain untuk*

yang lebih dominan maka akan dapat diketahui juga gaya belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Peneliti mengetahui bahwa masing-masing individu cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda. Istilah gaya belajar (*learning style*) yang dimaksud adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.¹⁴

Seorang siswa yang akrab dengan gaya belajarnya sendiri akan dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar dengan lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih efektif.¹⁵

Menurut Carbo dalam bukunya David A. Jacobsen menegaskan bahwa menyesuaikan lingkungan pembelajaran dengan kecenderungan siswa dapat berakibat dalam peningkatan prestasi dan perbaikan perilaku.¹⁶ Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga murid-murid semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika dijalankan pengajaran individual, gaya belajar murid perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Guru juga harus sanggup menentukan metode mengajar-belajar yang paling serasi, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.¹⁷

Terdapat berbagai macam pandangan mengenai gaya-gaya belajar yang

Membuka Pikiran Anak-anak Anda, hlm. 117

¹⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 94

¹⁵ H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 65

¹⁶ David A. Jacobsen, dkk, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Edisi ke-8*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 281

¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 115

telah populer dikalangan para tokoh pendidikan, diantaranya:

1. Kajian Anthony Gregorc

Menurut Gregorc terdapat empat kombinasi kelompok perilaku yang disebut dengan gaya berpikir, diantara gaya ini adalah *sekuensial konkret*, *sekuensial abstrak*, *acak konkret*, *acak abstrak*. Orang yang termasuk dalam dua kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedang orang-orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan.¹⁸

2. Kajian Dunn dan Dunn

Salah satu pendekatan dalam gaya-gaya belajar yang paling populer dikembangkan oleh Ken dan Rita Dunn yakni para pendidik menemukan bahwa para siswa berbeda dalam hal tanggapan mereka terhadap tiga dimensi kunci pembelajaran: (seperti suara, cahaya, dan temperatur), stimulus fisik (contoh lisan versus tulis), struktur dan dukungan (contoh bekerja sendiri atau dalam kelompok).¹⁹

3. Kajian Richard Bandler dan John Grinder

Berdasarkan pada Neuro-Linguistic Programming yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi, diketahui bahwa selain kita memasukkan informasi dari kelima indera, juga ada preferensi bagaimana kita menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum, kita menggunakan tiga preferensi sensori, yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Ini yang dikenal dengan nama modalitas V-A-K, yang untuk selanjutnya dikenal dengan istilah gaya belajar V-A-K.²⁰

Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga

¹⁸ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 124

¹⁹ David A. Jacobsen, dkk, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Edisi ke-8*, hlm. 279

²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 143

modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.²¹

Dari serangkaian pandangan mengenai gaya belajar diatas dapat disimpulkan bahwa gaya-gaya belajar mengingatkan kita tentang individualitas setiap siswa serta membantu dalam menerapkan cara dan strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa tersebut.

b. Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)

Menurut Bandler dan Grinder dalam buku *Quantum Teaching* meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Berbeda dengan pendapat Markova bahwa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.²²

Gaya belajar juga bisa terbentuk dari kombinasi gaya belajar tertentu. Siswa yang menunjukkan kecenderungan kuat terhadap satu gaya belajar, disebut *unimodal*. Siswa yang kecenderungan pada beberapa gaya belajar relatif seimbang, disebut *multimodal*.

Gaya belajar *unimodal* sendiri dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu: *mild*, *strong*, dan *very strong*. Demikian pula gaya belajar *multimodal* dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu: bimodal untuk yang memiliki dua preferensi, *trimodal* untuk yang memiliki tiga preferensi, dan *quadmodal* untuk yang memiliki empat preferensi. Gaya belajar bimodal misalnya kombinasi visual-kinestetik. Gaya belajar *trimodal* misalnya kombinasi read/write-auditori-kinestetik. Gaya belajar *quadmodal* merupakan kombinasi keempat gaya belajar, misalnya read/write-visual-kinestetik-auditori.²³

²¹ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm. 112

²² Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 123

²³ Ali Habib, "Profil Gaya Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Biologi", hlm.8

Dalam buku *Quantum Teaching* dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu :

1. Visual : Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.²⁴

Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.²⁵

Lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Karena mata sebagai indera yang paling dominan dalam proses pembelajarannya, maka sebaiknya metode pengajaran yang digunakan guru lebih banyak atau dititikberatkan pada peragaan atau media visual, membawa mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya secara langsung pada anak didik, atau bisa juga dengan cara menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Mereka sangat menyenangi jika di dalam kelas mereka tertempel gambar-gambar dengan aneka warna dengan berbagai jenis gambar.²⁶

²⁴ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 123

²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm. 118-119

²⁶ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 66-67

Ciri-ciri gaya belajar visual:

- a. Berbicara dengan cepat
- b. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- c. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- d. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- e. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- f. Pembaca cepat dan tekun
- g. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- h. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- i. Lebih suka seni daripada musik
- j. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- k. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.²⁷

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

- a. Gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta
- b. Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting
- c. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi
- d. Gunakan multimedia visual seperti computer dan video
- e. Arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau gambar.²⁸

Ada juga strategi pengajaran lain yang membantu bagi gaya pembelajaran, yakni menggambar, mencatat, menonton video, pengimajinasian terpimpin, peragaan, pengajaran computer, membuat kode berwarna, peta pikiran, garis waktu, *flow chart*, daya ingat melalui penglihatan, menggunakan petunjuk tertulis, menggunakan gambar, diagram, peta dan denah, *flash card*, menekankan teks dengan warna-warni, pembelajaran independen, peragaan visual transparansi.²⁹

²⁷ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm. 116-118

²⁸ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 68

²⁹ Ronald L. Parfin, *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi ke-2 Jilid I*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 117

2. Auditorial : Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima. Dialog internal, dan suara menonjol disini.³⁰

Gaya belajar ini biasanya disebut sebagai pendengar. Anak-anak yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indera pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Kemampuan mereka dalam berbicara lebih cepat dan juga cepat mengenal kata-kata baru serta senang bila dibacakan cerita-cerita.³¹

Gaya belajar auditorial tergambar pada seorang siswa yang suka melihat ke kiri-kanan saat menerima informasi, atau melihat ke bawah, atau ke sisi berlawanan. Biasanya, siswa yang bergaya auditorial suka berbicara dengan suara yang berirama.³²

Ciri-ciri gaya belajar auditorial:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka musik daripada seni.
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain

³⁰ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm 123

³¹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 64

³² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.102-103

- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.³³

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditorial:

- a. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal
- b. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras
- c. Gunakan musik sebagai *background* untuk mengajarkan anak
- d. Arahkan anak agar merekam materi pelajarannya kedalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur
- e. Sebagai orang tua, baiknya bantu anak ketika belajar dengan membacakan materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya.³⁴

Ada juga strategi lain yang digunakan dalam mempermudah pembelajaran anak auditorial yakni dengan mendengarkan kuliah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Dapat pula membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik.³⁵

- 3. Kinestetik : Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini.³⁶

Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan.³⁷ Gaya belajar seperti ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Anak-anak yang termasuk jenis ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh seperti merangkak, berjalan, dan

³³ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm 119

³⁴ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 66

³⁵ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 216

³⁶ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm 124

³⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 28

biasanya kemampuan mereka berjalan lebih cepat.³⁸ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.³⁹

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- c. Belajar melalui manipulasi dan praktek
- d. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- e. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- f. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada ditempat itu
- g. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- h. Menyukai permainan yang menyibukkan
- i. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.⁴⁰

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam
- b. Arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, misalnya: belajar menanam dengan cara langsung mempraktekannya
- c. Izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet pada saat belajar
- d. Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan
- e. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, sebab biasanya ketika mereka belajar dengan musik anggota tubuhnya (misalnya kepala atau kakinya) ikut bergerak mengikuti irama musik.

Demikian tiga gaya belajar yang umumnya dimiliki oleh manusia (anak-anak). Berdasarkan jenis-jenis gaya belajar tersebut di atas, maka sudah pasti guru tak boleh mengajarkan anak didik dengan satu metode saja, akan tetapi mengajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh tiap anak atau semua gaya belajar atau gaya penerimaan anak terhadap materi ajar bisa terwadahi oleh gaya mengajar guru. Hal ini untuk menghindari ada anak didik yang tidak menerima materi pelajaran secara

³⁸ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 68-69

³⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, hlm. 119

⁴⁰ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm 118-120

maksimal hanya karena tak senang dengan cara mengajar sang guru. (Ini terlepas dari faktor lain yang menyebabkan tidak berhasilnya proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, misalnya IQ, asupan gizi, dan lain-lain).⁴¹

Bandler dan Grinder yang sebagaimana dikutip oleh Bobbi Deporter, “meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditorial dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar” yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.⁴²

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.⁴³ Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan berubahnya perilaku manusia sebagai akibat adanya proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.⁴⁴

Benjamin S Bloom dalam bukunya Anas Sudiyono berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu

⁴¹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 70

⁴² Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 123

⁴³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44-45

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 43

kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam bukunya Anas Sudiyono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).⁴⁵

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Dalam ranah afektif ini terdapat lima tingkatan yakni *receiving* (menerima), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), *organization* (mengatur/mengorganisasikan), karakteristik nilai atau internalisasi nilai.⁴⁶

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson dalam Anas Sudiyono menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu.⁴⁷

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa maka dilakukan tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 49-50

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 53-54

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57-58

ditentukan.⁴⁸ Sebuah tes dapat dikatakan sebagai alat pengukur yang baik apabila memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas, reliabilitas dan objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.⁴⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa⁵⁰

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Aspek fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran pelajar meliputi faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial, yakni tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.⁵¹

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya adalah lingkungan sosial sekolah yang meliputi guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang, serta masyarakat dan tetangga, juga orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sedangkan lingkungan non sosial

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57-58

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 129

⁵¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 94-95

ialah meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar.⁵²

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁵³

Adapun pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural.⁵⁴

Jadi dari ketiga faktor di atas yakni faktor internal, faktor eksternal serta faktor pendekatan belajar saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Artinya jika seorang siswa yang memiliki inteligensi tinggi dalam hal ini sebagai faktor internal, dan mendapatkan dorongan positif dari orang tuanya sebagai faktor eksternal, selanjutnya akan dapat memilih pendekatan belajar yang efektif untuk dijadikan strategi dan metode pembelajaran yang nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

3. Mata Pelajaran Biologi

Istilah biologi berasal dari kata (*bios* = hidup, *logos* = pengetahuan), yakni ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang kehidupan. Dengan kata lain, biologi adalah suatu studi tentang makhluk hidup dan berbagai teori yang mengungkap dan menjelaskan tentang dunia kehidupan.⁵⁵

Pembelajaran biologi mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya, di mana belajar biologi berarti upaya untuk mengenal proses kehidupan nyata di lingkungan. Berupaya mengenali diri sendiri sebagai makhluk individu maupun sosial. Sehingga dengan belajar biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk

⁵² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 101

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 130

⁵⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 102

⁵⁵ Bagod Sudjadi & Siti Laila, *Biologi 1 SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), hlm. 3

mempelajari diri sendiri serta alam sekitar yang selanjutnya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Biologi juga merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa serta negara, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun hakikat biologi meliputi empat unsur utama yaitu:⁵⁶

- a. Sikap; rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.
- b. Proses; prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah.
- c. Produk; berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- d. Aplikasi; penerapan metode Ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur di atas belajar biologi dapat membantu peserta didik memahami alam dan gejalanya, karena itu belajar biologi banyak berkaitan dengan penelitian. Selama proses pencarian ini peserta didik dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan nilai positif lainnya. Beberapa sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran biologi antara lain sikap ingin tahu, jujur, tekun, terbuka terhadap gagasan baru, tidak percaya tahayul, sulit menerima pendapat yang tanpa disertai bukti, berpikir logis, kritis, peka terhadap makhluk hidup dan lingkungannya.⁵⁷

4. Materi Keanekaragaman Hayati

a. Ciri-ciri makhluk hidup

Ciri-ciri makhluk hidup adalah bernapas, bergerak, peka terhadap rangsang, memerlukan nutrisi, mengeluarkan zat sisa, tumbuh, berkembang dan bereproduksi.

⁵⁶ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 30-31

⁵⁷ Musahir, *Panduan Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Biologi*, (Jakarta: CV Irfandi Putra, 2003), hlm. 5

b. Klasifikasi makhluk hidup

Klasifikasi Ilmiah menunjukkan bagaimana ahli biologi mengelompokkan dan mengkategorikan spesies dari organisme yang punah maupun yang hidup. Klasifikasi modern berakar pada sistem *Carolus Linnaeus*, yang mengelompokkan spesies menurut kesamaan sifat fisik yang dimiliki.⁵⁸

Tujuan klasifikasi makhluk hidup adalah mempermudah mengenali, membandingkan, dan mempelajari makhluk hidup. Membandingkan berarti mencari persamaan dan perbedaan-perbedaan sifat atau ciri yang ada dari suatu makhluk hidup.⁵⁹

Dalam klasifikasi, makhluk hidup yang jumlahnya banyak dan beraneka ragam tersebut dipilah dan dikelompokkan. Kelompok-kelompok itu disebut takson. Jadi, takson merupakan tingkatan-tingkatan dalam klasifikasi.

Tingkatan takson diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar adalah beberapa spesies (jenis) dikelompokkan ke dalam familia (suku), beberapa genus dikelompokkan ke dalam ordo (bangsa), beberapa ordo dikelompokkan ke dalam classis (kelas), beberapa classis dikelompokkan ke dalam phylum (filum) untuk hewan dan division (divisi) untuk tumbuhan, beberapa phylum dikelompokkan ke dalam kingdom (kerajaan) Animalia (hewan), sedangkan beberapa division dikelompokkan ke dalam kingdom Plantae (tumbuhan).⁶⁰

Robert H. Whittaker membagi keragaman makhluk hidup menjadi 5 kingdom (kerajaan). Kelima kingdom tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kingdom Monera, yang terdiri atas berbagai jenis bakteri dan ganggang biru.
2. Kingdom Protista, yang terdiri atas ganggang dan protozoa.
3. Kingdom Fungi, yang terdiri atas jamur dan khamir (ragi).

⁵⁸ Istamar Syamsuri dkk, *Biologi Untuk SMA Kelas X Semester 2*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 7

⁵⁹ Saktiyono, *Sains Biologi SMP untuk Kelas VII*, (Jakarta: Esis, 2004), hlm. 53

⁶⁰ Saktiyono, *Sains Biologi SMP untuk Kelas VII*, hlm. 57

4. Kingdom Plantae, yang terdiri atas tumbuhan tingkat rendah dan tumbuhan tingkat tinggi.
5. Kingdom Animalia, yang terdiri atas hewan tingkat rendah dan hewan tingkat tinggi.⁶¹

5. Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang merupakan proses dimana individu berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Yang mana proses tersebut akan dapat berlangsung jika dua faktor yang meliputi faktor internal atau dalam diri siswa dan faktor eksternal atau dari luar diri siswa (lingkungan) dapat tercapai. Faktor dari dalam diri siswa ini yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Salah satunya yakni karakteristik yang ada pada masing-masing siswa, dimana karakteristik ini sendiri antara lain adalah mengenai gaya belajar siswa.

Pengetahuan tentang gaya belajar dapat membantu para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat multi-indrawi, yang melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap siswa. Pemanfaatan konsep keberagaman dan menerima gaya yang berbeda, para guru menjadi lebih efektif dalam menentukan strategi-strategi pengajaran dan siswa akan menjadi pelajar yang lebih percaya diri dan lebih puas dengan kemajuan belajar mereka. Menurut Mangino dan Griggs dalam skripsi Ali Habib membandingkan prestasi belajar siswa antara pembelajaran sebelum dan setelah disesuaikan dengan gaya belajar siswa, hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa lebih tinggi ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Demikian pula menurut Gunawan dan Miller menemukan bahwa skor ujian (kognitif) dan skor sikap (afektif) lebih tinggi secara signifikan ketika penyampaian bahan pelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa.⁶² Jadi, Individu yang mengenali gaya belajarnya sendiri dengan

⁶¹ Sumarjito,dkk, *Panduan Belajar Kelas 3 SMU IPA*, (Jakarta: Primagama, 2009), hlm. 2

⁶² Ali Habib, *Profil Gaya Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Biologi*, hlm. 20

strategi pengajaran yang sudah disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa akan dapat membantu dalam memahami materi yang diberikan guru sehingga dengan mudah memproses materi. Maka selanjutnya siswa akan dengan mudah pula meningkatkan hasil prestasi belajarnya.

Sebagaimana menurut Carbo dalam bukunya David A Jacobsen dia menegaskan bahwa menyesuaikan lingkungan pembelajaran dengan kecenderungan siswa dapat berakibat dalam peningkatan prestasi dan perbaikan perilaku.⁶³

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁴ Jadi hipotesis penelitian sangat diperlukan untuk memberikan arahan kepada peneliti agar dapat memperoleh gambaran sementara tentang kemungkinan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian tersebut penulis rumuskan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas X di MA Silahul Ulum Asempapan Pati tahun ajaran 2011/2012.

Ha : Terdapat pengaruh antara gaya belajar Auditorial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas X di MA Silahul Ulum Asempapan Pati tahun pelajaran 2011/2012.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar Auditorial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas X di MA Silahul Ulum Asempapan Pati tahun pelajaran 2011/2012.

⁶³ David A. Jacobsen, dkk, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Edisi ke-8*, hlm. 281

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 64